

# ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI KUBIS DATARAN TINGGI, DATARAN SEDANG, DAN DATARAN RENDAH DI KABUPATEN LOMBK TIMUR

Rini Endang Prasetyowati<sup>1)</sup>\*, Riswan<sup>2)</sup>, Muhammad Joni Iskandar<sup>3)</sup>, Muhammad Anwar<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

\*e-mail penulis korespondensi: riniendang080881@gmail.com

## Abstrak

Rendahnya produksi usahatani salah satunya disebabkan belum efisiennya penggunaan faktor produksi. Selain itu, faktor eksternal seperti letak geografis, perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan produksi fluktuatif sepanjang musim tanam. Kombinasi penggunaan faktor produksi yang tepat menghasilkan produksi aktual pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kubis pada dataran tinggi, dataran sedang dan dataran rendah. Metode dasar penelitian menggunakan deskriptif analisis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Sembalun Bumbung pada ketinggian 800-1180 Mdpl, Desa Bebidas pada ketinggian 200-552 Mdpl dan Desa Peneda Gandor dengan ketinggian 13-81 Mdpl. Sampel penelitian ditentukan secara *multistage random sampling* sebanyak 45 petani dengan sebaran 15 petani masing-masing desa. Metode analisis menggunakan konsep total penerimaan dikurangi dengan total biaya sementara perbedaan pendapatan masing-masing wilayah diestimasi menggunakan analisis sample F-Test dan *least significance different*. Hasil penelitian menunjukkan dataran tinggi memiliki struktur pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dataran rendah dan sedang. Sementara jika ditinjau dari perbedaan pendapatan masing-masing dataran menunjukkan dataran tinggi memiliki perbedaan pendapatan namun dataran sedang dan rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**Kata kunci** : usahatani kubis, pendapatan, petani

## Abstract

One of the reasons for the low production of farming is the inefficient use of production factors. In addition, external factors such as geographical location, uncertain climate change cause production to fluctuate throughout the growing season. The combination of using the right factors of production results in actual production which ultimately affects farmers' income. The purpose of this study is to estimate the income of cabbage farming in the highlands, medium plains and lowlands. The basic research method uses descriptive analysis. The research locations were determined purposively in Sembalun Bumbung Village at an altitude of 800-1180 masl, Bebidas Village at an altitude of 200-552 masl and Peneda Gandor Village with an altitude of 13-81 masl. The research sample was determined by multistage random sampling of 45 farmers with a distribution of 15 farmers in each village. The analytical method uses the concept of total revenue minus total costs while the difference in income for each region is estimated using F-Test sample analysis and the smallest significant difference. The results showed that the highlands have a higher income structure compared to the lowlands and medium. Meanwhile, if viewed from the difference in income, each plain shows a difference in income, but the medium and low plains do not have a significant difference.

**Keywords**: cabbage farming, income, farmer

Prasetyowati dkk, 2023

## PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan salah satunya adalah tanaman hortikultura (Iskandar & Jamhari, 2020; Prasetyowati et al., 2022). Produksi tanaman hortikultura bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan pangan penduduk yakni sebagai sumber vitamin dan mineral (Pitaloka, 2020). Selain itu, aktivitas usahatani tanaman hortikultura menjadi sumber pendapatan petani nasional (Djamalu et al., 2019). Kementerian Pertanian menyebutkan jenis tanaman hortikultura 323 jenis dengan sebaran 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis tanaman obat, dan 117 jenis tanaman hias (Wahyudie, 2020). Dari sekian banyak jenis tersebut yang paling banyak di usahatani sekaligus ditetapkan sebagai tanaman unggulan nasional adalah cabai, bawang merah, kentang, kubis, durian, mangga, anggrek, krisan, pisang, salak, kentang dan jeruk.

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi tanaman yang diminati pasar lokal. Hal ini menempatkan tanaman hortikultura menjadi tanaman bernilai ekonomis tinggi, mempunyai peluang pasar besar dengan produksi tinggi melalui pemanfaatan teknologi tepat guna (Nopiana & Balkis, 2011). Kebutuhan tinggi menjadi indikator produksi tanaman hortikultura pun tinggi. Terlebih kebutuhan akan tanaman hortikultura saat ini tinggi disebabkan pola hidup masyarakat yang cenderung mengurangi kolesterol dan memperbanyak konsumsi sayuran.

Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu wilayah sentra pengembangan tanaman hortikultura khususnya kubis. Mayoritas masyarakat umumnya pada dataran tinggi menempatkan tanaman kubis sebagai sumber pendapatan. Data statistik menunjukkan kontribusi tanaman kubis terhadap pendapatan petani fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh produksi petani yang tidak menentu. Pada tahun 2017 produksi kubis sebanyak 72.310 ton per luas tanam 396 ha, tahun 2018 produksi turun drastis 54.700-ton dari total luas tanam 390 ha. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu sehingga menimbulkan serangan hama penyakit tanaman tinggi dengan varian baru. Sementara pada tahun 2019 produksi kubis naik 10.344-ton dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya penambahan luas areal tanam menjadi 550 ha dan perbaikan manajerial usahatani (BPS, 2020).

Produksi tanaman kubis tinggi di Nusa Tenggara Barat merupakan distribusi dari Kabupaten Lombok Timur. Lombok Timur memiliki potensi pengembangan tanaman kubis cukup baik. Secara geografis struktur wilayah pegunungan dengan kondisi iklim yang memadai sehingga tanaman kubis menjadi tanaman strategis untuk dibudidayakan. Beberapa wilayah sentra yang memberikan sumbangan tinggi terhadap produksi adalah Kecamatan Sembalun sebesar 13.475 kw per ha, Kecamatan Aikmel sebesar 8.380 kw per ha, Kecamatan Wansaba sebesar 5.464 kw per ha dan Kecamatan Labuhan Haji 1.37 kw per ha (BPS, 2020). Dari perbedaan produksi dan kondisi geografis yang berbeda seperti pada dataran tinggi, medium dan rendah, tentu mempengaruhi dari aspek risiko, iklim, benih, tenaga kerja dan pengalaman petani akan menyebabkan produksi tidak sama. Sehingga dengan berbedanya produksi juga mempengaruhi pendapatan petani yang berbeda pula untuk itu perlu dilakukan analisis supaya petani mampu mengoptimalkan produksi dimasing-masing daerah usahatani kubis.

Secara umum produksi petani berkaitan erat dengan efisiensi karena tujuan akhir dari efisiensi adalah pendapatan (Kusnadi et al., 2011; Suharyanto, 2015). Dalam praktek usahatani walaupun memiliki pengalaman panjang didalam berusaha produksi tidak selalu sesuai dengan harapan. Walaupun penggunaan paket teknologi sama pada lahan yang sama sekaligus musim sama keragaan hasil selalu muncul (Coelli, T. J., Rao, D.S.P., & Battese, 2005; Yoko et al., 2017). Keragaan hasil usahatani ini muncul disebabkan kombinasi penggunaan faktor produksi baik didalam penambahan jumlah yang masih kurang atau pengurangan jumlah yang berlebih. Penggunaan faktor produksi yang tepat adalah kunci dalam meningkatkan efisiensi produksi petani dan, akibatnya, berdampak kepada pendapatan petani yang semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan analisis perbedaan pendapatan petani kubis pada dataran tinggi, dataran sedang, dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.

Prasetyowati dkk, 2023

## 2. BAHAN DAN METODE

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analisis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Sembalun Bumbung pada ketinggian 800-1180 Mdpl, Desa Bebidas pada ketinggian 200-552 Mdpl dan Desa Peneda Gandor dengan ketinggian 13-81 Mdpl. Sampel penelitian ditentukan secara *multistage random sampling* sebanyak 45 petani dengan sebaran 15 petani masing-masing desa. Tujuan penelitian diestimasi menggunakan dua model. Model awal yang digunakan untuk mengukur pendapatan petani kubis adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya (Soekartawi, 1984).

$$Y = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = P_y * Q \quad (2)$$

dimana:

- Y = Pendapatan usahatani (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- P<sub>y</sub> = Harga jual kubis (Rp/Kg)
- Q = Jumlah produksi kubis (Kg)

Apabila pendapatan petani dataran tinggi, dataran sedang dan dataran rendah sudah diestimasi langkah selanjutnya adalah analisis perbedaan pendapatan petani masing-masing dataran. Tujuannya adalah untuk melihat distribusi pendapatan petani kubis apakah terdapat perbedaan secara signifikan. Langkah estimasinya adalah sebagai berikut

### (1) Analisis Sample F-Test

- a) Menghitung varian dalam sampel (*Varian Within Sample*)

$$vws = \sigma_w = \frac{s^2_1 + s^2_2 + \dots + s^2_k}{k} \quad (3)$$

$$s^2_i = \frac{\sum (X_i - X'_i)^2}{n_i - 1} \quad (4)$$

dimana:

k = jumlah sampel means

n = jumlah sampel (n) pada masing-masing sampel mean

- b) Menghitung varian antar sample (*Variance Between Sample*)

$$VBS = \sigma^2_B = n \sigma^2_B = n \left\{ \frac{(X'_{11} - \mu')^2 + (X'_{12} - \mu')^2 + \dots + (X'_{1K} - \mu')^2}{K - 1} \right\} \quad (5)$$

$$\mu = \frac{X'_{11} + X'_{12} + \dots + X'_{1K}}{K} \quad (6)$$

- c) Menghitung Fc (F-hitung)

$$FC = \frac{VBS}{VWS} = \frac{\sigma^2_b}{\sigma^2_w} \quad (7)$$

- (2) Uji lanjut dengan menggunakan analisis BNt (beda nyata terkecil) atau yang lebih dikenal sebagai uji LSD (*Least Significance Different*) untuk menghitung dengan rumus sebagai berikut:

Prasetyowati dkk, 2023

$$BNT_a = t_{a, dfe} \sqrt{\frac{2(MSe)}{r}} \quad (8)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Nilai Produksi, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kabupaten Lombok Timur

Nilai produksi yang dimaksud ialah jumlah total produksi dikali dengan harga per Kg produksi kubis, sedangkan biaya yang dimaksud ialah semua korbanan yang digunakan dalam usahatani kubis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap dan Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari sisa pengurangan nilai produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kubis di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel berikut 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Petani Pada Usahatani Kubis di Kabupaten Lombok Timur 2023.

No	Uraian	Rata-rata Jumlah Per LLG	Rata-rata Jumlah Per Ha
Dataran Rendah			
1	Nilai produksi (Rp)	7.714.980	38.963.475
2	Biaya produksi (Rp)	5.368.584	27.114.063
3	Pendapatan bersih (Rp)	2.346.396	11.849.412
Dataran Medium			
1	Nilai produksi (Rp)	8.361.455	51.408.988
2	Biaya produksi (Rp)	4.216.132	25.918.846
3	Pendapatan bersih (Rp)	4.145.323	25.490.142
Dataran Tinggi			
1	Nilai produksi (Rp)	12.252.625	53.740.365
2	Biaya produksi (Rp)	4.393.213	19.268.477
3	Pendapatan bersih (Rp)	7.859.412	34.471.888
Kabupaten Lombok Timur			
1	Nilai produksi (Rp)	9.628.972	49.074.150
2	Biaya produksi (Rp)	5.317.647	27.565.395
3	Pendapatan bersih (Rp)	4.311.325	21.508.755

Sumber: Data Primer, 2023.

Dari uraian Tabel 1 dapat diketahui rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani dalam satuan LLG pada dataran rendah sebesar Rp 2.346.396 dan rata-rata pendapatan bersih per Ha sebesar Rp. 11.849.419. Untuk rata-rata pendapatan bersih pada dataran medium satuan per LLG sebesar Rp 4.145323 dan rata-rata pendapatan bersih per Ha sebesar 25.490.142 dan rata-rata pendapatan bersih yang di terima petani pada datarn tinggi dalam satuan per LLG sebesar Rp 7.859.412 untuk pendapatan rata-rata per Ha sebesar Rp 34.471888 sedangkan untuk total responden Rata-rata pendapatan bersih petani pada usahatani kubis di Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar Rp. 4.311.325 per LLG dan rata-rata pendapatan bersih per Ha sebesar Rp. 21.508.755 Jadi setiap petani dalam berusaha tani kubis rata-rata penerimaan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 4.311.325LLG.

Dari pendapatan bersih yang terima petani yang paling kecil adalah dataran rendah, dikarenakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kubis lebih besar dalam penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja dibandingkan pada dataran medium dan tinggi, dan juga petani pada dataran rendah tanaman kubis lebih rentan terkena penyakit dan penggunaan pupuk yang lebih untuk menjaga tanah agar tetap subur, dan rata-rata nilai produksi yang diterima petani juga tergolong lebih rendah dikarenakan kualitas kubis yang ada pada dataran rendah relatif lebih kecil di bandingkan dataran medium dan dataran tinggi sehingga nilai produksi berbeda. Sejalan dengan (Setiawati et al., 2007)Persyaratan Tumbuh Kubis pada umumnya ditanam di daerah yang berhawa sejuk, di dataran tinggi 800–2000 mdpl dan bertipe iklim basah

Prasetyowati dkk, 2023

### Analisis of Varian (Anova) Perbedaan Pendapatan Kubis di Dataran Tinggi, Dataran Medium dan Dataran Rendah.

Untuk melihat perbedaan pendapatan apakah ada perbedaan secara signifikan pada produksi dataran tinggi, medium dan dataran rendah digunakan Uji *Anova one-way* atau satu arah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Anova Perbedaan Pendapatan Usahatani Kubis Pada Dataran Tinggi, Dataran Medium dan Dataran Rendah di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2023.

Dataran Rendah, Dataran Medium, Dataran Tinggi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1806138219538	2	9030691097692	3,613	,036
Within Groups	1049679459917	42	2499236809327		
Total	1230293281871	44			

Sumber: Data Primer, 2023

Dari hasil perhitungan F-tes diketahui nilai F-hitung sebesar 3,613 > lebih besar dari F-tabel =  $F_{\alpha, (k-1), k (n-1)}$  sebesar 3,22 atau nilai signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0,05. Berarti terdapat perbedaan pendapatan pada dataran tinggi dataran medium dengan dataran rendah. Terjadinya perbedaan pendapatan yang nyata dimana dataran tinggi sesuai dengan iklim, dan sarat tumbuh tanaman kubis. Sesuai dari teori Setiawati et al., (2007) persyaratan tumbuh kubis pada umumnya ditanam di daerah yang berhawa sejuk, di dataran tinggi 800–2000 mdpl dan bertipe iklim basah. Pertumbuhan optimum didapatkan pada tanah yang banyak mengandung humus, gembur, porous, pH tanah antara 6–7. Waktu tanam yang baik pada awal musim hujan atau awal musim semi kemarau. Kubis dapat ditanam sepanjang tahun dengan pemeliharann lebih intensif.

### Analisis LSD Perbedaan Pendapatan Kubis di Dataran Tinggi, Dataran Medium dan Dataran Rendah.

Selanjutnya untuk melihat secara per individu antara dataran tinggi, medium dan rendah dapat dilakukan uji lanjut dengan uji LSD.

Tabel 3. Analisis LSD Perbedaan Pendapatan Usahatani Kubis Pada Dataran Tinggi, Dataran Medium dan Dataran Rendah di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2023.

#### Multiple Comparisons

Dependent Variable: dataran rendah, dataran medium, dataran tinggi

LSD

(I) pendapatan	(J) pendapatan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound	Upper Bound
Dataran Rendah	Dataran Medium	-919748,611	1825463,159	,617	-4603682,41	2764185,19
	Dataran Tinggi	4634431,655*	1825463,159	,015	-8318365,46	-950497,85
Dataran Medium	Dataran Rendah	919748,611	1825463,159	,617	-2764185,19	4603682,41
	Dataran Tinggi	3714683,044*	1825463,159	,048	-7398616,84	-30749,24
Dataran Tinggi	Dataran Rendah	4634431,655*	1825463,159	,015	950497,85	8318365,46
	Dataran Medium	3714683,044*	1825463,159	,048	30749,24	7398616,84

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Prasetyowati dkk, 2023

Tabel 3 menunjukkan dimana pada kolom satu dataran dataran medium dan dataran rendah terjadi perbedaan signifikan. Nilai signifikansi antara dataran rendah dan medium sebesar 0,617 lebih besar dari 0,005 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara dataran rendah dan dataran medium. Untuk dataran medium dan dataran tinggi nilai signifikansi sebesar 0,48 lebih kecil dari 0,005 yang berarti menunjukkan ada perbedaan signifikan. Sedangkan untuk dataran tinggi dan dataran rendah nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,005. menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan.

## **Alokasi Penggunaan Faktor Produksi**

### **Penggunaan Faktor Produksi Pada Dataran Medium dan Dataran Rendah**

Pendapatan pada dataran medium dengan pendapatan dataran rendah tidak dapat perbedaan yang nyata dikarenakan proses pengolahan lahan yang tidak terlalu berbeda dimana penggunaan pupuk, benih pestisida dan tenaga kerja. Dimana rata-rata jumlah luas lahan per are yang dipakai pada dataran medium 16.27 are dan dataran rendah sebesar 19.8, sedangkan untuk jumlah penggunaan pupuk antara dataran medium yaitu sebesar 8 kg per are dimana tidak terlalu jauh perbedaan jumlah penggunaan pupuk ini didasarkan atas kondisi tanah pada dataran rendah hampir sama dengan dataran medium. Dimana kombinasi pupuk phoska 4.08 kg, urea 1.64 kg, pupuk NPK 0,66 kg, pupuk ZA 1.27 kg, dan pupuk TSP 0.47 dan penggunaan pupuk dataran rendah sebesar 10,2 kg per are dimana pupuk phoska 3.33 kg, urea 3.18 kg, pupuk NPK 1,25 kg, pupuk ZA 1.92 kg, dan pupuk TSP 0.61 untuk penggunaan yang dominan untuk pupuk sama dengan dataran medium yaitu pupuk phoska.

Dari rata-rata penggunaan benih per are di dataran medium yaitu sebesar 228 batang dan untuk penggunaan benih pada dataran rendah sebesar 466, dimana penggunaan benih tidak sama. Untuk penggunaan pestisida pada dataran medium per are sebanyak 204, ml dan penggunaan pestisida pada dataran rendah sebesar 369 ml per are, dari jumlah penggunaan pestisida ini lebih banyak dilakukan pada dataran rendah di karenakan serangan hama lebih banyak di dataran rendah dengan iklim yang di hadapi petani pada dataran rendah. Penggunaan rata-rata HKO per are tenaga kerja pada dataran medium sebesar 1, 98 HKO dimana rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,06 HKO, pengolahan lahan 0,41 HKO, penanaman 0,20 HKO, pemupukan 0,23 HKO, penyemprotan 0,52 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,57 HKO dan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada dataran rendah per are sebesar 2,24 HKO dimana kombinasi rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,05 HKO, pengolahan lahan 0,40, penanaman 0,37 HKO, pemupukan 0,12 HKO, penyemprotan 0,52 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,57 HKO, dimana perbedaan penggunaan tenaga kerja pada dataran medium dan dataran rendah hampir sama perlakuannya.

### **Penggunaan Faktor Produksi Pada Dataran Tinggi dan Rendah**

Produksi pada dataran tinggi dengan produksi dataran rendah ada perbedaan yang nyata dikarenakan proses pengolahan lahan dimana penggunaan pupuk, benih pestisida dan tenaga kerja tergolong tidak sama. Dimana rata-rata jumlah luas lahan per are yang dipakai pada dataran tinggi 22.8 are dan dataran rendah sebesar 19.8, sedangkan untuk jumlah penggunaan pupuk antara dataran tinggi yaitu sebesar 6.01 kg. Adapun perbedaan jumlah penggunaan pupuk ini didasarkan atas kondisi tanah pada dataran rendah kurang memenuhi unsur hara pada tanah sehingga penggunaan pupuk dataran rendah lebih banyak dibandingkan dengan dataran tinggi yaitu sebesar 10,22 kg per are. dimana kombinasi antara pupuk phoska 2.97 kg, urea 0,99 kg, pupuk NPK 0,88 kg, pupuk ZA 0,45 kg dan pupuk TSP 0,71 kg dimana penggunaan pupuk pada dataran tinggi lebih dominan menggunakan pupuk phoska yaitu 2.97 kg per are dan penggunaan pupuk dataran rendah sebesar 10,2 kg per are dimana pupuk phoska 3.33 kg, urea 3.18 kg, pupuk NPK 1,25 kg, pupuk ZA 1.92 kg, dan pupuk TSP 0.61 untuk penggunaan yang dominan untuk pupuk tidak sama dengan dataran tinggi.

Dari rata-rata penggunaan benih per are di dataran tinggi yaitu sebesar 428 batang dan untuk penggunaan benih pada dataran rendah sebesar 466, dimana penggunaan benih tidak sama. Untuk penggunaan pestisida pada dataran tinggi per are sebanyak 70, ml dan penggunaan pestisida pada dataran rendah sebesar 369 ml per are, dari jumlah penggunaan pestisida ini lebih

Prasetyowati dkk, 2023

banyak dilakukan pada dataran rendah dikarenakan serangan hama lebih banyak di dataran rendah dengan iklim yang dihadapi petani pada dataran rendah. Dan penggunaan rata-rata HKO per are tenaga kerja pada dataran tinggi sebesar 1,49 HKO dimana rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,03 HKO, pengolahan lahan 0,34, penanaman 0,17 HKO, pemupukan 0,24 HKO, penyemprotan 0,41 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,30 HKO dan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada dataran rendah per are sebesar 2.24 HKO dimana kombinasi rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,05 HKO, pengolahan lahan 0,40, penanaman 0,37 HKO, pemupukan 0,12 HKO, penyemprotan 0,52 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,57 HKO yang dimana perbedaan penggunaan tenaga kerja pada dataran tinggi dan dataran rendah selisihnya sebesar 1,63 HKO yang dimana kondisi tanah pada dataran tinggi agak sedikit gembur sehingga pengerjaan pengolahan lahan bisa lebih cepat dilakukan dibandingkan kondisi lahan yang ada pada dataran rendah.

#### **Penggunaan Faktor Produksi Pada Dataran Tinggi Dan Medium**

Penggunaan faktor produksi pada dataran tinggi dan dataran medium terdapat perbedaan produksi. Perbedaan produksi dikarenakan proses pengolahan lahan yang tidak sama, dimana rata-rata jumlah luas lahan per are yang dipakai pada dataran tinggi 22.8 are dan dataran medium seluas 16.27 are perbedaan luasan per are dari 15 sampel masing-masing perbedaan hanya 4 are.

Untuk jumlah penggunaan pupuk antara dataran tinggi yaitu sebesar 6,01 kg dimana kombinasi antara pupuk phoska 2,97 kg, urea 0,99 kg, pupuk NPK 0,88 kg, pupuk ZA 0,45 kg dan pupuk TSP 0,71 kg dimana penggunaan pupuk pada dataran tinggi lebih dominan menggunakan pupuk phoska yaitu 2.97 kg per are dan penggunaan pupuk dataran medium sebesar 8 kg per are dimana pupuk phoska 4.08 kg, urea 1.64 kg, pupuk NPK 0,66 kg, pupuk ZA 1,27 kg, dan pupuk TSP 0,47 kg untuk penggunaan yang dominan untuk pupuk tidak sama dengan dataran tinggi yaitu pupuk phoska. Dari rata-rata penggunaan bibit per are di dataran tinggi yaitu sebesar 428 batang dan untuk penggunaan benih pada dataran medium sebesar 228, dimana penggunaan bibit pada dataran tinggi lebih banyak.

Untuk penggunaan pestisida pada dataran tinggi per are sebanyak 70 ml dan penggunaan pestisida pada dataran medium sebesar 204 ml per are, dari jumlah penggunaan pestisida ini lebih banyak dilakukan pada dataran medium dikarenakan serangan hama lebih banyak di dataran medium dengan iklim yang dihadapi petani pada dataran medium. Penggunaan rata-rata HKO per are tenaga kerja pada dataran tinggi sebesar 1,49 HKO dimana rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,03 HKO, pengolahan lahan 0,34, penanaman 0,17 HKO, pemupukan 0,24 HKO, penyemprotan 0,41 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,30 HKO dan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada dataran medium per are sebesar 1.98 HKO dimana kombinasi rata-rata per are pembuatan panjak/ pembibitan 0,06 HKO, pengolahan lahan 0,41 HKO, penanaman 0,20 HKO, pemupukan 0,23 HKO, penyemprotan 0,52 HKO dan penyabutan rumput sebesar 0,57 HKO yang dimana perbedaan penggunaan tenaga kerja pada dataran tinggi dan medium tidak terlalu jauh selisihnya sebesar 0,41 HKO.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian usahatani kubis di Kabupaten Lombok Timur dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Biaya total yang dikeluarkan pada lahan dataran rendah sebesar Rp. 5.368.584 per LLG, sedangkan biaya yang dikeluarkan pada dataran medium sebesar Rp. 4.216.132 per LLG dan biaya yang dikeluarkan pada dataran tinggi sebesar Rp. 4.393.213 per LLG. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima pada dataran rendah sebesar Rp. 2.346.396 per LLG, untuk pendapatan yang diterima pada dataran medium sebesar Rp. 4145.323 per LLG dan total pendapatan bersih yang diterima pada dataran tinggi sebesar Rp. 7.859.412 per LLG.
2. Dari hasil perhitungan F-tes diketahui nilai F-hitung sebesar 3,613 > lebih besar dari F-tabel =  $F_{\alpha, (k-1), k(n-1)}$  sebesar 3,22 atau nilai signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0,05. Berarti terdapat

Prasetyowati dkk, 2023

perbedaan pendapatan pada dataran tinggi dataran medium dengan dataran rendah. Dan hasil uji lanjut nilai signifikansi antara dataran tinggi dan dataran rendah sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan ada perbedaan yang nyata. Selanjutnya dataran tinggi dan dataran rendah nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan ada perbedaan yang nyata, sedangkan untuk dataran rendah dan dataran medium menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,627 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pada dataran medium dan dataran rendah tidak terjadi perbedaan pendapatan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Coelli, T. J., Rao, D.S.P., & Battese, G. E. (2005). *An Introduction to Efficiency Analysis*.
- Djamalu, R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2019). Analisis Pemanfaatan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan. *Agrinesia*, 3(3), 192–200.
- Iskandar, M. J., & Jamhari. (2020). Efficiency of rice farming in the corporate farming model in central java. *Agraris*, 6(2), 154–167. <https://doi.org/10.18196/agr.6298>
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. (2011). Analisa Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29, 25–48.
- Nopiana, S., & Balkis, S. (2011). Analisis pendapatan pola tanam beruntun tanaman hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pertanian*, 8(1), 30–40.
- Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>
- Prasetyowati, R. E., Sarlan, M., & Ningsih, D. H. (2022). Kelayakan usahatani porang (*Amorphophallus muelleri*. Blum) di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*, 2(1), 12–20.
- Setiawati, Murtiningsih, Sopha, & Handayani. (2007). Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Sayuran. In *Balai Penelitian Sayuran*.
- Soekartawi. (1984). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil* (Cetakan I). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suharyanto, S. (2015). Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Padi Sawah Dengan Pendekatan Fungsi Keuntungan Pada Program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SI-Ptt) Di Provinsi Bali. *Informatika Pertanian*, 24(1), 59. <https://doi.org/10.21082/ip.v24n1.2015.p59-66>
- Wahyudie, T. (2020). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*.
- Yoko, B., Syaikat, Y., & Fariyanti, A. (2017). Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.127-140>